

**TRANSFORMASI KABA CINDUA MATO
KE TARI ADOK**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Pada Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas



Diajukan oleh

INTANNI EBY

07 186 022

**Jurusan Sastra Minangkabau
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas**

Padang

Desember 2011

DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	4
1.3 Tujuan penelitian	4
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Metode dan teknik	8
1.5.1 Teknik pengumpulan data	9
1.5.2 Teknik analisa data	11
1.5.3 Teknik penyajian data	12
1.6 Tinjauan pustaka	12
1.7 Sistematika penulisan	15
BAB II KABA CINDUA MATO DAN TARI ADOK	
2.1 Kaba Cindua Mato	16
2.1.1 Kaba sebagai sastra lisan Minangkabau	19
2.1.2 Kaba Cindua mato sebagai kaba klasik Minangkabau	23
2.1.3 struktur kaba Cindua Mato	27
2.1.3.1 Tokoh	27
2.1.3.2 Tema	28
2.1.3.3 Alur	29

2.1.3.4 Latar	36
2.1.4 Fungsi Kaba Cindua Mato	36
2.2 Tari Adok	39
2.2.1 Deskripsi Tari Adok	40
2.2.2 Struktur Tari Adok	43
2.2.3 Bentuk gerak dalam Tari Adok	43
2.2.4 Bentuk dendang dalam Tari Adok	56
2.2.5 Fungsi tari Adok bagi dalam Tari Tradisi Minangkabau.....	61
 BAB III TRANSFORMASI KABA CINDUA MATO KE TARI ADOK	
3.1 Transformasi Bentuk	66
3.1.1 Pado-pado	67
3.1.2 Dendang-dendangan	69
3.1.3 Adau-adau	71
3.1.4 Dindin-dindin	72
3.1.5 Sijundai	73
3.2 Transformasi fungsi	75
 BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	80
4.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
 LAMPIRAN	
Lampiran 1. Daftar Nama Informan.....	85
Lampiran 2. Dokumentasi.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cindua Mato (selanjutnya ditulis CM) adalah sebuah cerita rakyat berbentuk kaba dari Minangkabau yang berasal dari Pagaruyuang. Di dalamnya mengisahkan petualangan tokoh utamanya Cindua Mato dalam membela kebenaran. Menurut pandangan orang Minangkabau kaba CM merupakan gambaran ideal kerajaan Minangkabau, Ia menjadi rujukan dan acuan sejumlah nilai dan tingkah laku ideal anggota masyarakat.

Cindua Mato adalah adik angkat dari Dang Tuanku yang merupakan anak dari Bundo Kandung. Dalam cerita yang berkembang, Bundo Kandung adalah Raja Minangkabau, yang konon diciptakan bersamaan dengan alam semesta ini (*samo tajadi jo alam ko*). Cindua Mato, atas permintaan Dang Tuanku, pergi ke Sungai Ngiang untuk menghadiri acara pernikahan Puti Bungsu. Kepergian Cindua Mato juga dengan tujuan menutup malu Dang Tuanku karena tanpa ada pemberitahuan sebelumnya Puti Bungsu yang masih berstatus tunangan Dang Tuanku akan dinikahkan dengan Raja Sungai Ngiang, Imbang Jayo. Selain itu Imbang Jayo juga memfitnah Dang Tuanku sedang dalam keadaan sakit yang tak bisa disembuhkan.

Di perjalanan menuju Sungai Ngiang, Cindua Mato mendapat banyak rintangan, namun hal itu dapat diatasi Cindua mato dengan keahlian yang dimilikinya dan bantuan *Kabau Sibinuang*. Setelah sampai di Sungai Ngiang Cindua Mato berpura-pura dalam keadaan yang tidak stabil dengan mandi berkali-kali di sungai agar dapat bertemu dengan Puti Bungsu. Kemudian dengan kecerdikannya Cindua Mato berhasil membawa Puti Bungsu kembali ke Pagaruyuang.

Selayaknya sebuah hasil kebudayaan yang selalu berkembang, Kaba CM yang juga merupakan sebuah hasil kebudayaan juga berkembang. Saat ini Kaba CM dapat kita temukan dan nikmati dalam berbagai bentuk yakni drama, randai, prosa, dan tari. Pada tahun 1977 dalam bentuk drama Kaba CM ditransformasikan dalam bentuk teks sandiwara dengan judul “Cindua Mato” oleh sastrawan Wisran Hadi. Sedangkan dalam wujud tari, dapat kita temukan dan kita saksikan dalam sebuah hasil kebudayaan dan tradisi bagi masyarakat di Nagari Saniang Baka Solok.

Saniang Baka merupakan Sebuah nagari yang berada di Kabupaten Solok, Kecamatan X Koto Singkarak. Nagari Saniang Baka merupakan sebuah nagari dimana masyarakatnya hidup berdampingan dengan sebuah kesenian tradisi yang berlatarbelakang cerita rakyat yang berasal dari Pagaruyuang tersebut. Tradisi tersebut berbentuk sebuah tari rakyat yang disebut dengan Tari Adok. Tari Adok dalam hal ini termasuk pada genre tari rakyat, yang menurut Dananjaja (1996:10) termasuk pada folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan adalah bentuknya yang merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur lisan dalam Adok yakni pada dendang yang mengiringi tari ini. Dendang dilantunkan oleh pemusik untuk mengantarkan cerita dalam Adok tersebut. Selain itu penurunan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Tari Adok dilakukan dalam bentuk lisan dan juga bukan lisan. Selanjutnya unsur bukan lisan yang terdapat dalam Adok juga meliputi gerakan-gerakan yang dibawakan oleh pemain. Kedua unsur tersebut membangun pertunjukan Adok sebagai sebuah bentuk folklor sebagian lisan yang berlatar belakang cerita dari Kaba Cm.

Dalam pertunjukannya Adok dimainkan oleh 3 orang penari laki-laki, di antaranya berperan sebagai Cindua Mato, Imbang Jayo dan Puti Bungsu. Namun pada saat sekarang Puti Bungsu dalam pertunjukkan Adok telah dimainkan oleh seorang wanita. Dalam Adok diceritakan

bagaimana pertentangan antara Cindua Mato dengan Imbang Jayo dalam memperebutkan Puti Bungsu. Pada akhirnya dalam pertunjukan tersebut pertarungan dimenangkan oleh Cindua Mato yang berhasil membawa Puti Bungsu ke Pagaruyuang.

Pertunjukan Adok terdiri atas 5 babak yang membagi pertarungan antara Imbang Jayo dan Cindua Mato. Namun yang lebih menarik dari tarian ini adalah bahwa di setiap gerakan dan dendang yang dibawakan tukang dendang merupakan bagian penting yang menuntun perjalanan dari cerita Tari Adok itu sendiri. Tari Adok merupakan sebuah kesenian tradisi yang hingga sekarang masih memiliki nilai-nilai tradisi. Tari Adok dimiliki dan diakui sebagai tradisi leluhur oleh seluruh masyarakat Saniang Baka Solok. Secara tidak langsung kesenian ini menjadi ciri dan identitas bagi kebudayaan masyarakat Saniang Baka Solok.

Penelitian ini penting dilakukan karena sudah sangat berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap sebuah kesenian dan hasil kebudayaan. Di lain pihak Tari Adok merupakan salah satu kesenian yang dianggap langka, karena semakin jarang tradisi dipertunjukan dalam nagari khususnya. Dinas Pariwisata pun memasukan Tari Adok dalam tiga kesenian langka yang ada di Sumatera Barat.

Selain itu Tari Adok sangat menarik karena merupakan hasil budaya yang tercipta dari Kaba CM dari latar belakang masyarakat yang berbeda. Kaba CM merupakan hasil kebudayaan masyarakat Pagaruyuang, namun pengembangan dan pelestariannya juga dilakukan oleh masyarakat Saniang Baka Solok. Proses ini disebut dengan istilah transformasi budaya. Dalam transformasi budaya yang terjadi terhadap kaba Cindua Mato penulis ingin melihat bagaimana bentuk transformasi yang terjadi pada Kaba CM dalam Tari Adok yang ada di Saniang Baka Solok.

Tranformasi budaya menurut Echlos dan Sadily (Sumaryono, 2003:96) mempunyai arti perubahan bentuk, menjadi. Proses transformasi tersebut selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa maupun makna, walaupun pada tingkat perubahan yang tak sama. Tari Adok juga telah mengalami pembaruan bentuk dari cerita Kaba CM yang berkembang sebagai cerita rakyat dalam masyarakat Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini dibatasi pada persoalan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk struktur Kaba CM dan Tari Adok?
2. Bagaimanakah bentuk transformasi cerita Kaba CM dalam Tari Adok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk struktur Kaba CM dan Tari Adok.
2. Mendeskripsikan bentuk transformasi cerita Kaba CM dalam Tari Adok.

1.4 Landasan Teori

Dalam buku *Resotorasi Seni dan Transformasi Budaya* dikatakan bahwa Perubahan merupakan suatu keharusan dalam hidup manusia. Setiap elemen dalam hidup manusia senantiasa mengalami perubahan, baik itu kearah yang lebih baik atau sebaliknya. Perubahan juga cenderung hanya merubah sebagian kecil dan terkadang merubah hampir keseluruhan dari lapisan yang mengalami perubahan. Kata perubahan sering kita dengar dengan istilah

transformasi. Transformasi sendiri memiliki beberapa bidang yang mengiringi penggunaan katanya, seperti transformasi sosial, transformasi seni, dan transformasi budaya.

Selanjutnya Sumaryono (2003), mengungkapkan bahwa Transformasi diandaikannya sebagai suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk menuju sosok baru yang akan mapan. Transformasi ini dapat dibayangkan melalui suatu proses bertahap dan panjang tetapi dapat pula sebagai suatu titik balik yang sangat cepat.

Istilah transformasi terdapat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu alam, sosial, dan bahasa. Dalam ilmu bahasa transformasi diartikan sebagai kisah untuk mengubah struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau mengatur kembali konstituen-konstituennya (Suripan, 1991). Dengan kata lain arti transformasi itu sendiri ialah suatu cara dalam melakukan berbagai macam perubahan-perubahan, baik itu perubahan secara cepat maupun perubahan secara lambat di berbagai bidang.

Dalam pandangan lain seperti dalam Ilmu Antropologi, istilah transformasi lebih dipandang dengan konotasi negatif, ini terjadi karena adanya pertentangan antara modern dengan tradisional. Sedangkan dalam ilmu sastra, konsep transformasi mengacu pada peminjaman, pengambilan dan perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain dalam suatu bentuk dan bidang tertentu.

Sedyawati (2003: 96), menjelaskan transformasi memiliki arti perubahan bentuk menjadi sesuatu bentuk yang lain atau yang baru. Selanjutnya pendapat lain mengatakan bahwa transformasi diartikan sebagai proses terjemahan dari satu materi ke materi lain dimana transformasi tersebut mampu mengubah keseluruhan sistem tanda menjadi suatu sistem tanda yang benar-benar berbeda (Sahid, 2000:100). Terkadang makna yang dihasilkan dari proses

transformasi berkemungkinan menghasilkan hal yang sama namun cara atau bentuk yang di tampilkannya mengalami transformasi dari bentuk awal.

Proses transformasi tersebut selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa maupun maknanya walaupun pada tingkat perubahan yang tak sama. Dengan demikian seni tari sebagai bagian dari fenomena budaya pada hakekatnya adalah sebuah mikrokultural yang berada dan hidup bersama dengan mikrokultur lain: genre seni lain atau yang berasal dari geokultural lain (Sayuti, dalam Sumaryono 2003).

Menurut Djoharnurani (Sumaryono, 2003:99) proses transformasi dapat dilalui dalam tiga tahap yaitu; 1) tahap pemahaman dan penghayatan makna; 2) tahap resepsi; dan 3) tahap tidak resepsi. Khayam dan Esten (Esten,1999) menyebut transformasi adalah menarik budaya etnis ke tataran budaya kebangsaan dan menggeser budaya agraris tradisional ketataran budaya industri. Proses transformasi selalu mengangkat dan menjadikan sebuah kebudayaan yang pada dasarnya adalah kebudayaan murni kepada sebuah jenis kebudayaan lain, namun pada hakekatnya proses ini tidak mengubah tradisi tersebut secara penuh dan menghilangkannya sama sekali dari bentuk aslinya.

Hakekat dari transformasi itu sendiri adalah perubahan, maka setiap perubahan selalu menumbuhkan kebaruan. Konteks semacam ini oleh Sedyawati (2003:100) dikatakan bahwa perubahan adalah pertanda kehidupan, adalah suatu kebenaran yang telah didasari sejarah. Hanya saja derajat dari perubahan-perubahan selalu berbeda. Demikian juga dengan laju perubahan yang tidak selalu dan tidak perlu sama dalam segala sektor perubahan.

Transformasi seperti yang disampaikan oleh Sedyawati di atas juga dapat kita temukan dalam Adok yang menjadi hasil dari transformasi sebuah hasil budaya yaitu Kaba CM. Dalam Adok sebagian cerita dari kepahlawanan Cindua Mato divisualisasikan hingga menjadi tradisi

dan budaya bagi masyarakat Saniang Baka Solok. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori transformasi budaya. Teori tersebut akan membantu menganalisis perubahan Kaba CM dalam bentuk visualisasi gerak. Gerak dalam Tari Adok mengantar peristiwa demi peristiwa pertarungan Imbang Jayo Dan Cindua Mato.

Pada penelitian kali ini penulis akan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Sedyawati yang mengatakan bahwa transformasi mengandung arti perubahan bentuk dari bentuk awal pada bentuk yang lain. Perubahan tersebut terkadang mengubah secara keseluruhan bidang yang mengalami perubahan, dan di lain sisi hanya merubah sebagian kecil dari bidang tersebut. Setiap perubahan selalu memberikan kontribusi terhadap bidang yang ditransformasikan tersebut.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam proses penelitian seorang peneliti membutuhkan sebuah metode yang akan menuntunnya menuju lapangan untuk mendapatkan hasil yang tepat pada sasaran penelitian. Pemilihan metode yang baik akan memudahkan pada saat penelitian. Metode penelitian budaya adalah cara yang dipilih untuk menganalisis sebuah hasil karya masa lampau yang menjadi objek penelitian budaya.

Pada dasarnya penelitian budaya sangat dekat dengan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan ini menitikberatkan penelitian pada objek penelitian itu sendiri dengan tidak mencampuri sebuah hasil dari penelitian tersebut. Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah.

Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subyek dari kerangka berpikirnya sendiri. Dengan demikian, yang penting adalah pengalaman, pendapat, perasaan dan

pengetahuan partisipan. Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun semua data penting. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan yang humanistik, karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan, diperlukan serangkaian teknik pengumpulan data, yaitu: 1). teknik observasi ke lapangan; 2). teknik wawancara; 3). Perekaman; 4). studi pustaka. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing teknik pengumpulan data tersebut. Selanjutnya, setelah data yang penulis butuhkan telah dikumpulkan maka selanjutnya penulis akan menggunakan teknik analisa data untuk memproses seluruh data dan teori yang penulis gunakan hingga akhirnya sampai pada penulisan.

Selanjutnya proses yang akan penulis lalui dalam penelitian kali ini yakni dalam beberapa langkah sebagai berikut :

1.5.1 Teknik pengumpulan data

- a) Teknik observasi, yaitu penelitian secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti yakni Tari Adok yang berhubungan langsung dengan Kaba CM menggunakan kemampuan indera manusia. Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data yang berhubungan dengan Kaba CM. Kaba CM itu sendiri sudah memiliki banyak versi dalam perkembangannya. Penulis akan memilih salah satu edisi yaitu edisi Syamsudin ST. Rajo Endah. Alasan penulis memilih edisi ini karena menurut penulis edisi ini merupakan edisi lengkap yang akan dapat membantu penulisan penulis selanjutnya. Kemudian peneliti juga langsung menyaksikan dan mengamati tari Adok yang ada di Nagari Saniang Baka Solok. Pengamatan yang penulis lakukan tidak hanya pada penampilan tari Adok di Saniang Baka saja, tapi juga pada

pertunjukannya diluar daerah seperti, pada pertunjukkan Tari Adok di Kota Padang beberapa waktu yang lalu. Pengamatan juga penulis lakukan dalam hubungannya Tari adok dengan Masyarakat Saniang Baka sendiri. Agar lebih fokus penulis menitikberatkan pengamatan pada anggota-anggota Tari Adok yang berhubungan langsung dengan kesenian ini serta beberapa pada masyarakat umum..

- b) Teknik wawancara, yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih kongkrit. Data di peroleh dari beberapa informan yang berlatarbelakang masyarakat nagari Saniang Baka. Pencarian pertama terhadap informan penulis mulai dari orang terdekat yakni orang tua penulis sendiri yakni Bapak Ery Mefri (53 thn) yang berasal dari Nagari Saniang Baka tersebut. Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang masyarakat Saniang Baka, diantara masyarakat umum dan satu orang pewaris tari Adok itu sendiri yang juga berperan sebagai pemukul Adok yaitu Bapak Samsuwar (59 thn). Pada penelitian selanjutnya peneliti hanya fokus pada satu informan kunci saja yaitu Bapak Samsuwar yang menjadi salah satu pewaris kesenian tradisi ini. Alasan penulis menggunakan satu informan kunci dalam penyelesaian penelitian adalah untuk memfokuskan materi dan bahan yang akan penulis kumpulkan yang berkaitan dengan Tari Adok tersebut.
- c) Teknik perekaman, dalam hal ini peneliti akan menyaksikan dan merekam langsung bagaimana tari adok dalam pertunjukannya. Perekaman yang penulis lakukan yakni di Saniang Baka dan di Taman Budaya Sumatera Barat dalam acara “Seni Langka Sumatera Barat”. Teknik perekaman juga penulis lakukan dalam proses wawancara dengan informan. Perekaman dilakukan dalam beberapa bentuk yakni dengan menggunakan alat tulis, alat rekam suara, dan video rekam. Hal tersebut dilakukan

agar penulis mendapatkan data yang sangat akurat dan tepat serta dapat memudahkan penulis dalam proses selanjutnya.

- d) Studi pustaka ditunjukkan untuk memperoleh informasi, data dan pendapat-pendapat para sarjana, penulis, dan penelliti-peneliti terdahulu yang terkait dalam masalah penelitian ini. Data yang dikumpulkan yakni yang berhubungan dengan objek tari Adok itu sendiri, kaba Cindua Mato maupun penggunaan teori yang berhubungan dengan teori transformasi.

1.5.2 Teknik analisa data

- a) Pengklasifikasian data, pada bagian pengklasifikasian data ini juga termasuk pada proses dimana data yang diperoleh melalui teknik perekaman akan di transkripsi hingga data dapat dikembangkan pada tahap berikutnya. Semua bahan, penemuan baik itu dilapangan maupun melalui studi pustaka akan dikelompokkan untuk menuju proses selanjutnya. Dalam hal ini penulis juga akan melakukan alih bahasa dari bahasa minang yang digunakan oleh informan dalam mendendangkan tari adok tersebut ke bahasa yang akan lebih dapat dimengerti oleh pembaca yaitu bahasa Indonesia. Pengklasifikasian ini terdiri dari beberapa kelompok yakni:
 - b) Pengelompokkan babak-babak pada Tari Adok.
 - c) Pengelompokkan data nama gerak berdasarkan babak-babak yang terdapat dalam Tari Adok yakni, 1) pada babak pado-pado terdapat tujuh gerakkan; 2) pada babak dendang-dendang terdapat enam gerakkan; 3) pada babak adau-adau terdapat enam gerakkan; 4) pada babak dindin-dindin terdapat enam gerakkan; dan 5) selanjutnya pada babak Jundai terdapat sepuluh gerakkan.
 - d) Pengelompokkan dendang dari setiap babak yang terdapat dalam Tari Adok.

- e) Pengelompokkan cerita dalam Kaba CM yang menjadi bagian dari tari Adok
- f) Pengelompokkan berdasarkan fungsi dari Tari Adok dan fungsi dari Kaba CM.
- g) Pengelompokkan foto-foto dan video dari pertunjukkan Tari Adok.

Selanjutnya penulis akan menganalisis data-data yang didapat di lapangan dan studi pustaka dengan berpijak pada teori yang digunakan yakni teori transformasi budaya yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati. Bahwa setiap perubahan selalu menghasilkan unsur kebaruan baik itu sebagian ataupun keseluruhan dari bentuk awal. Penulis akan memfokuskan penganalisisan pada perubahan bentuk dan fungsi yang terjadi dari Kaba CM ke Tari Adok.

1.5.3 Teknik Penyajian Data

Setelah semua data terkumpul dan beberapa bahan telah dianalisis menggunakan teori transformasi maka selanjutnya penulis akan menuliskan hasil analisis data-data yang telah dikumpulkan serta disusun secara sistematis berdasarkan sistematika penulisan yang baik secara deskriptif.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Melakukan tinjauan pustaka sangat berguna dalam hal melihat kaitannya dengan sumber data atau penelitian sebelumnya. Ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang objek atau teori yang akan dijadikan bahan dalam penelitian. Kegiatan ini lebih fokusnya bertujuan untuk membedakan penelitian yang kita lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti atau penulis sebelumnya.

Penelitian yang berkaitan dengan transformasi terhadap sebuah hasil kebudayaan sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya melakukan penelitian yang

berhubungan langsung dengan proses transformasi seperti yang dilakukan oleh Sundusiah dan Halimah (2002), melakukan penelitian tentang perubahan rupa (bentuk, fungsi, dan sifat). Penelitiannya difokuskan pada hal perubahan yang terjadi pada sisi fungsi, sifat, dan bentuk.

Selanjutnya Marzam (2002), melakukan penelitian terhadap tradisi Basirompak dengan judul *Basirompak Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan*. Dalam tulisannya, Marzam mencoba mengemukakan tentang perubahan penggunaan dan fungsi Basirompak, penyelenggaraan basirompak, dan transkripsi dari musik Basirompak.

Esten (1999), dengan judul tulisannya *Kajian Transformasi Budaya*, membicarakan hubungan antara tradisi dan modernitas di dalam perkembangan kebudayaan. Sebagai kasus diambil karya sandiwara ciptaan Wisran Hadi “Cindua Mato” yang dihubungkan dengan mitos utama Minangkabau “Cindua Mato” dalam berbagai edisi kaba.

Selanjutnya, penulis juga menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan cerita Cindua Mato. Novalia (2004), telah melakukan penelitian dengan judul “Pergeseran Makna dalam Kaba *Cindua Mato* Terjemahan”. Dalam tulisannya Novalia menyimpulkan bahwa dalam kaba Cindua Mato terjemahan ditemukan beberapa kata, frasa, dan kalimat yang mengalami pergeseran makna dari pesan sesungguhnya yang dimaksud dalam kaba Cindua Mato yang berbahasa Minangkabau.

Ervina (2003), melakukan penelitian terhadap “Novel Cindurmato dari Minangkabau menggunakan kajian struktural”. Penelitian yang dilakukannya mencoba menganalisis novel Cindurmato untuk melihat hubungan setiap unsur yang ada dalam novel dengan unsur yang lainnya yang membangun novel tersebut.

Januardi (2003), melakukan sebuah penelitian dengan judul “Keemimpinan Dalam Kaba Cindua Mato (Tijauan Sosiologi Sastra)”. Januardi menggunakan teori sosiologi sastra yang

bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kepemimpinan dalam kaba Cindua Mato dan relevansinya dengan masa sekarang.

Penelitian yang menggunakan objek Adok juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Irmawati (1980), melakukan penelitian dengan judul “Tari Adok di Kecamatan X Koto Singkarak”. Dalam tulisannya Irmawati mendeskripsikan musik yang ada dalam tari Adok di Kecamatan X Koto Singkarak. Penelitian yang meneliti Adok dalam hubungannya dengan transformasi budaya belum peneliti temukan. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini penulis akan fokus pada bentuk transformasi dari cerita Cindua Mato ke Tari Adok.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat tentang keberadaan adok sebagai hasil kebudayaan yang berlatarbelakang kebudayaan masyarakat Pagaruyuang, serta bagaimana tradisi itu hadir dalam masyarakat Saniang Baka Solok. Ini dilakukan agar penelitian ini akan berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh sarjana-sarjana di perguruan tinggi seni.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut: BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya pada BAB II, akan dipaparkan tentang struktur cerita kaba Cindua Mato dan tari Adok. Pada BAB III, merupakan bab analisis tentang bentuk transformasi kaba Cindua Mato dalam tari Adok. Terakhir pada BAB IV yaitu Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini.

